**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP NILAI-NILAI NAZAM ACEH DI
KECAMATAN PIDIE**

Heri Fajri⁽¹⁾, Adrami Nadia⁽²⁾, Muhammad Zaini⁽³⁾

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: herifajriunigha@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2652>

ABSTRACT

Nazam is one of the elements of classical Acehese culture and is full of local wisdom that contains values in it and needs to be preserved so that it is not eroded by the development of the times. This study aims to (1) analyze the development of Acehese nazam in Pidie sub-district (2) analyze the characteristics of Acehese nazam in Pidie sub-district, (3) analyze the perception of Pidie sub-district society about the values of Acehese nazam in Pidie sub-district. The research method uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, literature studies and documentation. The results of this study indicate that (1) the development of Acehese nazam in Dayah Teubeng village, Pidie sub-district has developed since 1960, at that time nazam readers were very popular, nazam literature was presented in the form of the meudike tradition. In 1990, a youth leader at the Abdullah Sa'ad mosque copied and reproduced the Nazam text and compiled it into a book, The development of Aceh's Nazam in the 2000s among Islamic students, especially those studying religion at the Yata'allamu study hall. Children and teenagers are required to be able to memorize the Nazam in both Arabic and Javanese. The development of Aceh's nazam is now starting to decline, many generation Z are not familiar with nazam (2) Nazam which is very popular in Dayah Teubeng village, Pidie sub-district consists of three nazams, namely nazam lam yahtalim, nazam tauhid, and nazam advice on life. This nazam has its own characteristics and is known by all levels of the Dayah Teubeng village community. (3) Community perception of the values of nazam, namely the values contained are religious values, educational values and cultural values. The perception of the Dayah Teubeng village community varies depending on which perspective they judge it from.

Keywords: Nazam, Perception, Values, Community

ABSTRAK

Nazam merupakan salah satu unsur dari budaya Aceh yang klasik dan sarat dengan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai didalamnya dan perlu dilestarikan agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perkembangan nazam Aceh di kecamatan Pidie (2) menganalisis karakteristik nazam Aceh di Kecamatan Pidie, (3) menganalisis persepsi masyarakat kecamatan pidie tentang nilai-nilai nazam Aceh di Kecamatan Pidie. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perkembangan nazam Aceh di desa Dayah Teubeng kecamatan Pidie telah berkembang sejak tahun 1960, pada masa itu pembaca nazam sangat populer, kesusastraan nazam disajikan dalam bentuk tradisi meudike. Pada tahun 1990 seorang tokoh ketua remaja masjid Abdullah sa'ad menyalin dan memperbanyak teks

nazam dan Menyusun dalam sebuah buku, Perkembangan nazam Aceh tahun 2000 an dikalangan para santri khususnya yang belajar agama di balai pengajian yata'allamu, anak-anak dan remaja diwajibkan agar bisa menghafal nazam baik dalam bahasa arab maupun bahasa jawi. Perkembangan nazam Aceh sekarang mulai mengalami penurunan, generasi Z banyak yang tidak mengenal nazam (2) Nazam yang sangat populer di desa Dayah Teubeng kecamatan Pidie terdiri dari tiga nazam yaitu nazam lam yahtalim, nazam tauhid, dan nazam nasehat kehidupan. Nazam ini memiliki ciri-ciri tersendiri dan dikenal oleh semua kalangan Masyarakat desa Dayah Teubeng. (3) Persepsi Masyarakat terhadap nilai-nilai nazam yaitu nilai-nilai yang terkandung adalah nilai religi, nilai Pendidikan dan nilai budaya Persepsi masyarakat desa Dayah Teubeng berbeda-beda tergantung dari sudut pandang mana mereka menilainya.

Kata kunci : Nazam, Persepsi, Nilai, Masyarakat

1. Pendahuluan

Nanggroe Aceh Darussalam dalam sumber antropologi berasal dari India dan Timur Tengah, suku bangsa Aceh mempunyai kemiripan dengan etnik melayu yang hidup di Nusantara maupun disemenanjung Melayu lainnya, menurut sejarah, suku bangsa tersebut datangnya dari Hindia belakang, kehadiran etnik aceh di Nusantara merupakan suatu proses integrasi yang cukup berhasil sehingga berbentuk suatu etnik yaitu suku bangsa Aceh (Usman, 2003). Aceh juga dikenal sebagai tempat pertama kali islam masuk tepatnya di Pasai, Aceh Utara, dan Peurelak, Aceh Timur. Nanggroe Aceh Darussalam yang ibu kotanya adalah Banda Aceh dengan Luas wilayah 57.365,57 km² yang memiliki banyak keunggulan, yaitu kehidupan masyarakatnya yang religius, budayanya yang luhur, dan adat istiadat yang sangat dihormati baik oleh masyarakat Aceh atau Masyarakat luar Aceh, hal ini membuktikan bahwa Kesultanan Aceh merupakan salah satu dari lima besar dalam mengembangkan Islam ke seluruh dunia (Zainuddin, 2020).

Aceh memiliki budaya yang unik dan beragam yang dipengaruhi oleh budaya Melayu dan Timur Tengah. Hal tersebut karena Aceh berada di ujung barat jalur perdagangan sehingga menyebabkan masuknya budaya yang beragam (Fairuz &

Rahman, 2015). Kebudayaan seni Aceh dibentuk oleh ajaran Islam dan diiringi serta disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Bentuk seni dan budaya Aceh mengandung nilai-nilai religi. Budaya Aceh tidak terlepas dari peninggalan bersejarah baik secara fisik maupun non-fisik. Kebudayaan fisik berupa rumah adat, nisan, dan naskah-naskah. Kebudayaan non fisik berbentuk ide, gagasan, nilai, norma dan pesan moral yang meliputi adat istiadat Masyarakat, tarian, musik, dan nazam (Teng, 2017).

Nazam adalah warisan yang berkembang di Melayu sejak abad ke 15, nazam dikaitkan dengan ajaran Islam dan dapat dikategorikan sebagai puisi Melayu berunsur Islam berasal dari timur tengah dan tersebar dengan rekacipta yang sesuai dengan masyarakat Melayu di Rumpun Melayu tersebar luas di tanah Melayu pada awal abad 1920 an (Bakar, 2013). Nazam merupakan salah satu sastra tua yang berisi petuah, petuah moral, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Banyaknya nazam yang berisi nasehat-nasehat keagamaan menunjukkan bahwa nazam identik dengan amalan-amalan keagamaan. Nazam hampir sama dengan karya sastra lama yang berkaitan dengan bentuk, syair dan irama seperti puisi, pantun, gurindam dan lainnya.

Nazam digunakan untuk alat komunikasi resmi pada acara-acara penting terutama dalam acara seremonial kerajaan, adat dan agama karena nazam Aceh menjelaskan nasehat agama, syariat agama, sejarah kerasulan dan akhlak Islam. Nazam menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya karya hiburan tetapi juga penyiaran dari mulut ke mulut, media pendidikan dalam membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Razi, 2022). Selain itu, nazam juga merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai budaya, yang dapat menjadi pertanda bahwa masyarakat Aceh perlu melestarikan warisan budaya leluhurnya. Seni budaya merupakan bagian dari kekayaan kearifan lokal suatu kelompok masyarakat lokal yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah.

Penyebaran dan fungsi nazam di Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie digunakan dalam menyampaikan ajaran agama Islam yang meliputi kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. pelajaran tauhid, fikih, dan rukun iman. Bentuk nasyid dan zikir menjadi wadah penyebaran nazam dan biasanya disampaikan dalam acara-acara keagamaan seperti sambutan awal Muharram, maulid rasul, khatam Al Quran, dan lain-lain. Namun dewasa ini sangat jarang kita lihat tradisi baca nazam dalam Masyarakat kecamatan Pidie.

Di era modern ini, Nazam Aceh yang kaya akan nilai-nilai keagamaan perlahan terkikis oleh zaman. Faktanya, sebagian besar generasi Aceh bahkan tidak mengetahui karya-karya klasik tersebut, apalagi membaca atau menyanyikannya. Bahkan di era gadget, mereka lebih memilih menikmati lagu dan musik asing dibandingkan seni dan budaya lokal. Mereka sangat fasih

melantunkan hiburan-hiburan barat dibandingkan puisi dan nazam yang sarat nilai-nilai Islam. Tentu tidak baik jika karya sastra kuno, terkikis oleh perkembangan zaman. Sebab, karya-karya tersebut merupakan karya klasik yang sarat dengan kearifan lokal. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Nazam Aceh Di Kecamatan Pidie”.

Menurut (Tajri, 2014) persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.

Nilai merupakan pola perhatian dalam hidup, baik secara individu maupun secara kelompok. Setiap individu atau kelompok biasanya memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain. Nilai merupakan pendukung dasar sikap atau merupakan disposisi yang dapat mengarah kepada perbuatan, dan nilai sangat berkaitan dengan apa yang diinginkan atau apa yang dipilih, nilai banyak didasarkan pada kegunaan sesuatu dengan pertimbangan kognitif dan bukan pertimbangan emosi atau afeksi, (Adisubroto, 2020).

Nazam merupakan salah satu kesusastraan lama yang mengandung nasehat, petuah-petuah moral yang sangat banyak terutama berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Banyaknya nazam yang berisi petuah-petuah agama menandakan bahwa nazam identik dengan karya religi. Nazam hampir juga sama dengan karya sastra lama yang terikat dengan bentuk, bait, dan irama

seperti syair, pantun, gurindam, dan lain sebagainya. Hanya saja nazam terdiri dari dua belas larik dalam satu bait (Kasmi, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*) dalam artian suatu penelitian yang lebih memprioritaskan pada gambaran kejadian-kejadian yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mencoba mencari penjelasan yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, objek, proses dan manusia.

Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan tempat penelitian untuk memperoleh data-data yang mendukung tercapainya penelitian. Tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini berlokasi di desa Dayah Teubeng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, Aceh.

Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder yang disesuaikan dengan waktu penelitian.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber pokok (asli). Data primer dari penelitian yang akan diperoleh dari wawancara secara langsung kepada informan sebanyak 15 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung penelitian, seperti buku, catatan, jurnal, internet, konsultasi dengan pembimbing, diskusi dengan rekan mahasiswa dan data lainnya yang berhubungan dengan persepsi Masyarakat

terhadap nilai-nilai nazam Aceh di Kecamatan Pidie.

3. PEMBAHASAN

Perkembangan Nazam Aceh Di Desa Dayah Teubeng Kecamatan Pidie

Perkembangan nazam Aceh di desa Dayah Teubeng kecamatan Pidie telah berkembang sejak tahun 1960, pada masa itu pembaca nazam sangat populer, kesusastraan nazam disajikan dalam bentuk tradisi meudike. Menurut (Informan 3) “Tradisi masyarakat ini dinamakan meudike karena nama tersebut sudah menjadi populer di kalangan masyarakat, di samping itu mudah dimengerti, nama tersebut diambil dari kata berzikir yang bahasa acehnya meudike, karena dalam nazam-nazam yang dibacakan terdapat zikir-zikir. Selain zikir, juga terdapat beberapa petuah-petuah tentang kehidupan agama, sosial, dan ekonomi” Pada tahun 1990 seorang tokoh ketua remaja masjid Abdullah sa’ad menyalin dan memperbanyak teks nazam dan Menyusun dalam sebuah buku.

Pada tahun 2000-2012, nazam mengalami perkembangan yang begitu pesat dikalangan anak-anak dan remaja yang menuntut ilmu pada sebuah balai pengajian yang bernama Yata’allamu, setiap santri diwajibkan untuk menghafal nazam, anak-anak diwajibkan agar bisa menghafal nazam dalam bahasa jawi dan aceh seperti nazam tauhid, nazam nabi dua ploh limong, dan nazam lam yahtalim, sedangkan remaja diwajibkan untuk belajar membaca nazam dalam Bahasa arab. Nazam diperbanyak oleh pimpinan balai yata’allamu sehingga sampai sekarang menjadi koleksi sastra bukan hanya di desa Dayah Teubeng saja tetapi menjadi koleksi desa-desa lain dalam kemukiman Teubeng dan sekitarnya.

Menurut (Informan 2) pada era globalisasi ini sangat disayangkan, peminat

tentang Nazam Aceh pada generasi Z sangat berkurang, penyebabnya karena kurangnya pengenalan tentang nazam Aceh, kurangnya peran pemerintah terhadap karya sastra nazam, serta kurangnya minat baca pada generasi ini, tradisi membaca nazam juga sangat jarang diadakan, padahal nazam bisa menjadi wadah untuk belajar akhlak, Sejarah kebudayaan islam dan pendidikan moral.

Karakteristik Nazam Aceh di Desa Dayah Teubeng Kecamatan Pidie

Adapun nazam Aceh yang dipilih dalam penelitian ini terdapat 3 nazam yaitu nazam yang menceritakan tentang keistimewaan-keistimewaan nabi Muhammad SAW, nazam tersebut adalah nazam lam yahtalim. Nazam kedua yang dipilih adalah nazam sifeut 20, nazam tersebut sarat akan kandungan pengajaran nilai tauhid dan akhlak. Selanjutnya adalah nazam tentang nasehat kehidupan. Berikut akan dibahas karakteristik dari ketiga nazam tersebut.

Nazam Lam yahtalim

Nazam ini sangat populer dikalangan pesantren atau tempat pengajian agama karena sering dilantunkan para santri setelah mengikuti kajian. Nazam ini tersusun dengan rapi dalam sebuah buku zikir milik grup zikir di gampong tersebut nazam tersebut terdiri dari 6 bait yang ditulis dengan bahasa arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa aceh. Berdasarkan penelitian di lapangan, maka dapat penulis deskripsikan sebagai berikut :

Menurut (Informan 4) nazam lam yahtalim adalah nazam yang didalamnya terkandung pengetahuan tentang betapa mulianya utusan Allah yaitu Nabi Muhammad saw. Sedangkan (Informan 5) menyebutkan bahwa nazam lam yahtalim adalah nazam yang dikenal banyak oleh kalangan masyarakat Dayah Teubeng,

nazam ini terdiri dari 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, ditulis menggunakan bahasa arab dan terdapat terjemahan dengan Bahasa Aceh, isinya menceritakan perilaku nabi Muhammad saw yang sangat mulia.

Nazam Tauhid

Berdasarkan hasil eksplorasi dapat diketahui bahwa nazam tauhid adalah salah satu nazam yang sampai sekarang ini masih dibacakan oleh masyarakat Dayah Teubeng khususnya di tempat pengajian agama, dan bagi orang tua yang mengajarkan anaknya belajar tauhid juga masih menggunakan media nazam, salah satu nazam tauhid yang diketahui oleh semua generasi adalah nazam sifeut 20, berikut penuturan dari beberapa informan:

Menurut (Informan 1) “nazam tauhid adalah nazam yang membahas Allah Swt, sifat-sifat yang wajib bagi Allah Swt yang terdiri dari 20 sifat, nazam ini sering dibacakan oleh para santri atau siswa siswi sebelum memulai pengajian atau pembelajaran, setiap ummat islam pastinya bisa menghafal nazam ini”.

Sedangkan hasil wawancara dengan (informan 6) mengatakan bahwa “Nazam tauhid memiliki ciri-ciri dari sudut gaya Bahasa menggunakan perkataan yang berasal dari Bahasa arab, membicarakan ilmu tauhid yaitu mengenal dan memahami sifat 20”.

Karakteristik dari nazam ini adalah berisi tentang akidah islam yaitu mengenal Allah SWT dan sifat-sifatnya karena ilmu mengenal Allah adalah ilmu yang wajib dan paling utama daripada ilmu yang lainnya karena pengetahuan terhadap ilmu ini merupakan pondasi bagi keselamatan dan kebahagiaan hakiki, oleh karena itu ilmu Tauhid ini dikenal juga dengan nama Ilmu Ushul (pondasi agama).

Nazam Nasehat kehidupan

Menurut (Informan 6) nazam nasehat

kehidupan berbeda halnya dengan nazam yang lain, karena nazam nasehat kehidupan menggunakan Bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh semua orang, nazam ini biasa dinyanyikan oleh ibu-ibu, atau nenek-nenek, dan juga dipakai untuk menidurkan anak-anak atau cucu-cucu mereka.

Sesuai dengan namanya, nazam nasehat udep mengandung ajaran atau Pelajaran yang baik, petunjuk, peringatan, teguran seperti yang terkandung dalam sebuah cerita dan lain sebagainya.

Persepsi Masyarakat Dayah Teubeng terhadap nilai-nilai nazam Aceh Nilai Religi

Hasil wawancara dengan tokoh adat menjelaskan bahwa “Nazam aceh sarat akan nilai-nilai religius, karena isinya yang mengandung banyak zikir-zikir, cerita nabi, nasehat-nasehat, dan peringatan untuk menjahui perbuatan yang keji. dan nazam juga mengandung pedoman-pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan hidup dan Bahagia dunia akhirat”.

Menurut (Informan 7) nazam adalah suatu karya sastra yang berunsur Islami yang dikarang oleh para seniman, ulama atau isi dari kitab-kitab yang dikutip sehingga berbentuk suatu karangan.

Nazam adalah sebuah nasehat karangan para ulama yang mengandung nilai-nilai ibadah yang didalamnya terdapat zikir dan pujian kepada Allah SWT, nazam dibacakan oleh kelompok orang tertentu dan dipimpin oleh seorang syekh. tradisi meunazam adalah kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dayah Teubeng sejak dari nenek moyang atau leluhur hingga sekarang ini.

Nilai Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan

tokoh agama yang mengatakan bahwa nazam adalah salah satu kesusastraan lama seperti syair-syair yang didalamnya banyak mengandung nilai Pendidikan, pengajaran dan nasehat-nasehat, nazam juga digunakan sebagai media pembelajaran baik di tempat pengajian maupun disekolah, nazam yang digunakan adalah nazam nabi 25.

Menurut (Informan 7) salah satu nilai yang terkandung dalam nazam adalah nilai-nilai Pendidikan moral yang meliputi ketuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlak mulia, anjuran berbuat adil, anjuran untuk selalu bersyukur, perintah untuk bertaubat sebelum ajal tiba, larangan berputus asa. Informasi yang terkandung dalam naskah nazam penting disampaikan kepada generasi sekarang agar mereka memahami warisan nenek moyang yang berharga. Sedangkan (Informan 9) menyebutkan bahwa banyak sekali pendidikan yang terdapat dalam nazam, salah satunya adalah pengetahuan sejarah kebudayaan islam, kisah lahirnya rasul, peristiwa isra' mi'raj, kisah para sahabat rasul, dan kisah saat wafatnya Rasulullah saw.

Nilai Seni Budaya

Menurut (Informan 4) nazam mengandung banyak makna, setiap nazam yang dikarang pasti ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang hingga sekarang ini baik dari kebiasaan atau tradisi masyarakat.

Hasil wawancara dengan tokoh adat menjelaskan bahwa nazam adalah kesenian yang bernafaskan islam yang mengandung nilai sosial masyarakat atau pola tingkah laku masyarakat itu sendiri. Seni adalah keindahan, nazam merupakan suatu karya sastra yang mengandung dan mengungkapkan keindahan yang disajikan dalam sebuah tradisi meunazam dan

dilantukan dengan irama-irama tertentu, seperti yang dikatakan oleh (Informan 1) Nazam adalah lagu-lagu Islami atau syair-syair yang didendangkan dengan irama oleh sekelompok orang atau masyarakat

4. Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai nazam Aceh dibagi menjadi 4 bagian, yaitu persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai nazam Aceh beranggapan bahwa nazam Aceh mengandung nilai-nilai ibadah, nilai religi, persepsi masyarakat terhadap nazam Aceh yang beranggapan bahwa nazam Aceh adalah suatu karya sastra yang dapat mengandung nilai Pendidikan dan pengajaran serta nasehat-nasehat, persepsi masyarakat terhadap nazam Aceh yang beranggapan bahwa nazam Aceh mengandung nilai-nilai budaya dan seni

DAFTAR PUSTAKA

Adisubroto, D. (2020). Nilai: Sifat dan fungsinya. *Buletin Psikologi*, 1(2), 28–33.

Aisah, S. (2015). Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat “Ence Sulaiman” pada masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689–1699.

Akmal, A. (2015). Kebudayaan melayu Riau (pantun, syair, gurindam). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 159–165.

Ali, L., Rondonuwu, S. A., & Runtuwene, A. (2019). Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Bahasa Dari Lagu-Lagu Bassgilano Di Kelurahan Lirung Satu Kecamatan Lirung Kabupaten Kepulauan Talaud. *Acta diurna komunikasi*, 8(2).

Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun self-confidence siswa melalui pembelajaran

matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 147–153.

- Aufa, N. (2023). Pemberantasan Buta Aksara Untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Masyarakat Di Desa Lae Ikan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Aceh. *Ejoin : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 319–328.
- Bakar, A. L. A. (2013). Puisi Nazam Melaka. *Jurnal Peradaban Melayu*, 8, 61–87.
- Basyah, M. N., & Yunus, M. (2016). Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi Pada SMP Negeri 18 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-kewarganegaraan/article/view/372>
- Fairuz, S. F., & Rahman, A. (2015). Peranan Pekan Kebudayaan Aceh (Pka) Ke Iv Dan V Dalam Membangkitkan Kebudayaan Aceh:(Studi Kasus Tari Saman Dan Seudati). *Seuneubok Lada*, 2(1), 70–85.
- Gumilang, N. A. (2023, Februari 7). Pengertian Wawancara: Jenis, Teknik, dan Fungsinya. *Gramedia Literasi*.
- Hasanah, M. (2018). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Kasmi, H. (2019). Nilai-Nilai Religi Dalam Nazam Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 7(1), 31–36.
- Liliwari, A. (2019). Pengantar studi kebudayaan. *Nusamedia*.
- Maimunah, A. K. P. K. (2015). Maimunah, Nim 2113142042,

- Struktur Tari Rapa'i Geleng Inong pada Masyarakat Aceh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun, Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, 2015.
- Mustaqim, M. I. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji di Musala Roudlatuth Thalab Desa Trikarso Kecamatan Sruweng.
- Muzakka, M. (2006). Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Di Pesantren (Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir).
- Nasution, H. S. (2023). Sejarah Islam Asia Tenggara. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Ni'matuzahroh, S., & Prasetyaningrum, S. (2018). Observasi: Teori dan aplikasi dalam psikologi (Vol. 1). UMMPress.
- Nurfadillah, S. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Masepe'Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Nurika, B. W. (2017). Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, 1(1), 19–28.
- Nurrahmah, N., & Sadri, Z. (2020). Karakteristik dan Makna Nazam Karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 415–423.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175.
- Pratiwi, C. A. (2017). Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. *Jurnal Japanology*, 5(2), 173–185.
- Razi, T. R. F. (2022). Pesan Dakwah Dan Komunikasi Peribahasa Aceh Pada Narit Maja Karya Hasyim. Mk.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rolitia. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga | Rolitia | Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/2871>
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16–30.
- Sastra, R. (2008, Senin, Desember). Rantau Sastra: Tentang Sastra Nazam dan Dzikir. *Rantau Sastra*. <https://rantausastra.blogspot.com/2008/12/tentang-sastra-nazam-dan-dzikir.html>
- Sendratasik, K. (2017). Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang Di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Koba*, 4(1), Article 1.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis dan interpretasi data kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 39–48.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sutama, I. W. (2022). Struktur nilai pendidikan karakter dalam cerita wanaparwa. *Jurnal EDUCATIO:*

- Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(1), 58–65.
- Syahputra, A., & Putra, H. R. (2020). Persepsi masyarakat terhadap kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (Kpm). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 1–20.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782–791.
- Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).
- Tajri, M. (2014). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Produk Smartphone Android (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Polsri).
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal ilmu budaya*.
- Usman, A. R. (2003). Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Werdiningsih, R., Hutauruk, B. S., Martius, M., Nasution, B., & Mukhtar, M. (2022). The Values of Islamic Education Embodied in the Aceh Language Poetry Rateb Meutuwah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 261–274.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13–20.
- Zainuddin, T. (2020). *Komunikasi Politik Dalam Penyelesaian Konflik di Aceh*. Ar-Raniry Press.

Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)

p ISSN : 2615-3688

e ISSN : 2716-0270

<https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH>